

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jeruk siam (*Citrus nobilis* Lour.) adalah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memberikan keuntungan besar bagi petani. Komoditas ini dianggap prioritas untuk dikembangkan karena potensi ekonominya yang signifikan, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani (Pramono & Siswanto, 2007). Sebagai salah satu dari banyak spesies jeruk yang telah dikenal dan dibudidayakan secara luas, jeruk siam memiliki keunggulan tersendiri. Jeruk siam awalnya berasal dari Siam (Muangthai, Thailand) dan telah berkembang pesat di berbagai wilayah di Indonesia. Popularitasnya terus meningkat karena kemampuan bertahan hidup yang baik terhadap kondisi iklim dan tanah di Indonesia, sehingga kini jeruk siam menjadi salah satu jenis jeruk yang paling banyak diusahakan oleh petani (Setiawan & Trisnawati, 2003).

Secara umum, jeruk siam memiliki cita rasa yang manis, segar dengan tingkat kemanisan 10,5 – 11,5° Brix, bentuk buah bundar pipih, ukuran buah sedang dengan berat rata-rata (300 – 400 g), warna kulit kuning, dan warna daging buah oranye. Menurut (Rajagukguk *et al.*, 2013), ciri khas pada buah jeruk yang menurut konsumen sangat penting adalah kesegaran dan rasa, sedangkan dalam kategori penting adalah warna, harga, kandungan air, kandungan vitamin, aroma, tekstur, dan daya simpan. Bila dibandingkan dengan sikap konsumen terhadap atribut tersebut maka jeruk siam yang berada di Sumatera Barat termasuk dalam kategori disukai (Devy & Hardiyanto, 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sebagai sentra produksi yang membudidayakan jeruk siam. Sentra produksi jeruk siam di Sumatera Barat yaitu berada di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Produksi jeruk siam di Sumatera Barat pada tahun 2022 menghasilkan 117.493 ton dan pada tahun 2023 menghasilkan 65.088 ton (BPS, 2023). Produksi jeruk siam mengalami penurunan sebesar 52.405 ton pada tahun 2023. Penurunan produksi

jeruk siam disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti hama (Hiru, 2021).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani jeruk adalah adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang mengakibatkan penurunan produktivitas yang cukup tinggi. Menurut Hardianti (2022) keanekaragaman serangga yang menjadi hama pada tanaman *C. nobilis* didapatkan sebanyak 8 famili dalam tiga ordo yakni, famili Tephritidae yang termasuk ke dalam ordo Diptera, famili Aphididae yang termasuk ke dalam ordo Hemiptera, famili Cicadidae yang termasuk ke dalam ordo Hemiptera, famili Pseudococcidae yang termasuk ke dalam ordo Hemiptera, famili Flatidae yang termasuk ke dalam ordo Hemiptera, famili Pentatomidae yang termasuk ke dalam ordo Hemiptera, famili Tettigoniidae yang termasuk ke dalam ordo Orthoptera, famili Acrididae yang termasuk ke dalam ordo Orthoptera. Hama utama yang menyerang tanaman jeruk di antaranya yaitu kutu loncat (*Diaphorina citri*), kutu daun (*Toxoptera citricidus*), lalat buah (*Bactrocera* spp.), penggorok daun (*Phyllocnistis citrella*), penggerek buah jeruk (*Citripestis sagittiferella*) (Endarto & Martini, 2016). Hama dan penyakit tanaman jeruk sangat penting diperhatikan, karena berpengaruh terhadap produktivitas dan bahkan gagal panen, apabila hama dan penyakit jeruk tidak dikelola dengan baik (Puja *et al.*, 2019).

Musuh alami dapat ditemui di alam secara alami, dimana keberadaannya dapat melemahkan, membunuh, mematikan, dan dapat mengurangi fase reproduktif dari serangga hama. Musuh alami memiliki peranan penting dalam menurunkan populasi serangga hama sampai pada aras yang tidak mengakibatkan kerugian (di bawah ambang ekonomi). Salah satu musuh alami utama yang terdapat di pertanaman jeruk yaitu predator. Predator adalah organisme seperti laba-laba, semut, kumbang, dan organisme lainnya yang memburu, memakan, dan menghisap cairan tubuh hewan lainnya sehingga akhirnya mengakibatkan kematian serangga hama.

Pengendalian terhadap hama jeruk siam masih tergantung pada insektisida buatan yang bisa mengganggu lingkungan. Pemberantasan penyakit dan hama jeruk sering kali dilakukan oleh petani dengan penggunaan pestisida yang takaran ataupun aturan pakainya tidak sesuai. Hal ini menyebabkan hama dan penyakit

lebih resisten akan pestisida dan hasil pertanian tidak lagi memenuhi standar kesehatan karena mengandung pestisida berbahaya. Saat ini belum ada cara lain untuk menurunkan populasi hama dan kerusakan tanaman, selain dengan penggunaan pestisida. Sebagai bentuk dukungan terhadap pertumbuhan jeruk di Sumatera Barat, dalam kaitannya untuk mengendalikan hama pada jeruk, untuk itu perlu dilakukannya pendataan predator hama yang menyerang tanaman jeruk serta kemampuan predator dalam membasmi hama yang ada pada tanaman jeruk di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil yang diharapkan dari dilakukannya pendataan ini adalah dapat membantu petani dalam meminimalisir penurunan hasil produksi dan produktivitas serta dapat meningkatkan mutu buah jeruk yang dihasilkan, dan juga untuk membantu dinas perkebunan dalam melakukan pengendalian hama.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis Arthropoda predator yang dapat berpotensi sebagai musuh alami hama pada tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis* Lour.) di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang predator apa saja yang dapat berpotensi sebagai musuh alami hama pada tanaman jeruk siam yang berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagai landasan untuk tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama.